



Analisis semiotika film dokumenter Wayang Gaga sebagai upaya pelestarian budaya

Anthony Y.M. Tumimomor ^{a,1,*}

^a Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta, Indonesia.

¹ ant.tumimomor@gmail.com;

*Correspondent Author

KATA KUNCI

Wayang Gaga
Local Genius
Film Dokumenter
Fenomena

ABSTRAK

Kekuatan film dokumenter adalah mampu merekam realitas dan aktualitas dalam menyampaikan pesan terhadap permasalahan sosial atau budaya. Adanya fenomena tentang keprihatian akan kemunduran moral dan kreatifitas, melahirkan bentuk wayang sederhana sebagai bagian dari kearifan lokal dan local genius yang hidup di masyarakat yang disebut dengan wayang gaga atau lebih dikenal dengan sebutan wayang suket. Minimnya media informasi yang menyampaikan informasi mengenai keberadaan wayang ini, sehingga mengakibatkan kurang dikenal oleh masyarakat. Penelitian ini menerapkan metode kualitatif deskriptif, serta menggunakan metode analisis isi untuk memahami serta menjelaskan semiotika pada pesan-pesan yang tersurat dalam film dengan berbagai kategori yang telah ditentukan. Hasil penelitian ini akan memberikan analisis isi sehingga mampu memberikan literasi film dan pengaruh film dokumenter dalam membawa pesan secara visual Wayang gaga dan upaya pelestarian wayang suket/gaga kepada masyarakat.

Semiotic analysis of the Wayang Gaga documentary film as an effort to preserve culture

KEYWORDS

Puppet Gaga
Local Geniuses
Documentary film
Phenomenon

The strength of documentary films is that they are able to record reality and actuality in conveying messages about social or cultural issues. The existence of the phenomenon of concern for moral decline and creativity, gave birth to a simple form of wayang as part of local wisdom and local genius living in society which is called wayang gaga or better known as wayang suket. The lack of information media that conveys information about the existence of this puppet, resulting in less recognition by the public. This study applies a descriptive qualitative method, and uses a content analysis method to understand and describe the semiotics of the messages expressed in films with various predetermined categories. The results of this study will provide content analysis so as to be able to provide film literacy and the influence of documentary films in conveying visual messages about wayang gaga and efforts to preserve wayang suket/gaga to the public.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



1. Pendahuluan

Wayang adalah salah satu kebudayaan asli Nusantara yang telah diakui oleh UNESCO sebagai Masterpiece of Oral and Intangible Heritage of Humanity, mempunyai nilai tinggi bagi umat manusia di Indonesia. Wayang merupakan warisan yang secara turun-temurun dari

generasi satu ke generasi yang lainnya. Di masyarakat beredar berbagai bentuk atau jenis wayang, salah satunya adalah wayang kulit, wayang golek, wayang beber, wayang wong, dan wayang suket (Nurgiyantoro 2011). Dari berbagai jenis wayang yang ada, terdapat salah satu jenis wayang yang menarik dan memiliki keunikan jika dilihat dari segi bahan, bentuk dan juga tempat pementasannya, jenis wayang itu adalah wayang suket. Wayang Gaga memiliki sifat kolaboratif dengan kesenian lainnya. Wayang Gaga sendiri terbuat dari rerumputan (suket: dalam bahasa jawa) atau disering juga disebut wayang suket. Jenis rumput yang digunakan untuk pembuatan Wayang Suket adalah rumput alang-alang. Selain rumput alang-alang Wayang Suket juga bisa dibuat dari material alam lainnya seperti akar, ranting, klobot jagung. Kata Gaga menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yang berarti kebun (Pendidikan 2016). Selain itu kata Gaga juga berasal dari nama daerah yang menjadi tempat terbentuknya komunitas Wayang Gaga yang berada di daerah Semarang.

Selain bahan dasar wayang yang unik, pementasan atau pertunjukannya juga sangat menarik karena mampu menyajikan adanya kolaboratif antara kontemporer dengan musik kercong yang belum banyak dilakukan oleh kesenian wayang pada umumnya, sehingga wayang ini juga memiliki pementasan yang berbeda dengan pementasan wayang lainnya (Henry, 2020). Dalam kisah yang disajikan di setiap pertunjukan wayang gaga terdapat pesan atau ajaran moral yang dapat dijadikan pegangan hidup bagi penontonnya yang sebagian besar terdiri dari anak-anak. Dari segi pertunjukan wayang, berbeda dengan wayang kulit purwa, jika wayang kulit dimainkan oleh satu dalang, pertunjukan wayang suket/gaga dapat dimainkan oleh banyak dalang, hal ini disebabkan karena biasanya satu wayang dimainkan oleh satu dalang, dan disinilah letak keunikan dari wayang suket/gaga ini, karena jalan ceritanya merupakan kolaborasi dari beberapa pikiran orang atau dalang.

Wayang suket atau wayang gaga merupakan jenis wayang yang sederhana dan dapat dibentuk atau diciptakan sendiri oleh anak-anak ataupun orang awam sesuai dengan kreativitasnya masing-masing. Hal ini dikarenakan bahan baku yang gampang didapat dan mudah dibentuk, proses pembuatannya mampu menimbulkan interaksi yang menarik saat menciptakan tokoh wayang ini. Secara garis besar, bentuk wayang biasanya sama dengan bentuk wayang purwo, namun wayang gaga jauh lebih sederhana karena tidak terdapat aksesoris didalamnya. Wayang gaga dapat menjadi wadah untuk mengasah kreativitas dan moralitas anak. Pementasan wayang suket/gaga mempunyai keunikan dan keunggulan yang tidak terdapat pada pementasan wayang pada umumnya. Walaupun dalam segi penyajiannya tergolong sederhana, namun isi atau kisah yang diceritakan disetiap pertunjukannya sarat akan nilai moral yang baik bagi anak-anak serta dapat menjadi pegangan hidup didalam masyarakat. Namun Kesederhanaan dan adanya interaksi yang dapat dilakukan oleh para penonton ini ternyata masih kurang dilirik oleh generasi saat ini, khususnya anak-anak. Bahkan keberadaan wayang gaga menjadi sesuatu yang ironis, dimana keberadaannya termasuk dalam daftar wayang yang hampir punah yang mulai tergerus modernisasi. Hal tersebut dikarenakan wayang gaga sebagai bagian dari budaya indonesia yang ada dimasyarakat saat ini kurang diminati oleh masyarakatnya sendiri. Masyarakat sudah mulai mengabaikan kesenian dan budaya tradisional karena menganggap bahwa budaya tradisional merupakan budaya atau kesenian yang membosankan dan ketinggalan jaman. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat mengubah pola pikir dengan mengembangkan dan melestarikan kembali budaya tradisional supaya tetap menjadi lestari sebagai warisan kebudayaan Indonesia.

Fenomena memudarnya wayang gaga yang terjadi dimasyarakat, salah satu faktornya adalah media informasi yang membahas dan mengenalkan wayang suket atau wayang gaga dan upaya pelestariannya masih sangat minim. Media informasi yang tersedia masih banyak dalam bentuk tulisan website yang membahas Wayang Gaga secara garis besar. Sehingga perlu sebuah media yang menarik secara visual mengenai wayang gaga melalui pendekatan film, dimana jenis pemilihan film tersebut adalah jenis film non fiksi dalam bentuk dokumenter, sehingga mampu reprentasi dan memberikan informasi aktual atau sebuah kejadian tanpa

rekayasa kepada masyarakat Indonesia. Film Dokumenter adalah film non fiksi yang mendokumentasikan kejadian nyata atau menceritakan kembali tentang suatu kejadian dengan fakta atau kisah nyata tanpa ada rekayasa dengan kekuatan ide kreatornya dalam merangkai gambar yang menarik dan pesan (Ayawaila 2008). Melalui film dokumenter sebuah kejadian atau realita yang terjadi dapat diproses ke dalam bentuk film. Film dokumenter sendiri sangat tergantung pada tujuan, latar belakang, yang diangkat oleh sineas film dokumenter. Sebuah produksi film dokumenter, baik sebagai bentuk seni media dan aktivitas budaya populer, memiliki tujuan untuk meningkatkan kesadaran publik tentang masalah moral dan etika. Film dokumenter kemudian sebagai bagian dari media alternatif karena menampilkan hal yang tidak terlihat dalam media arus-utama, sehingga film dokumenter dianggap lebih kritis bila dibandingkan dengan produk komunikasi massa lainnya (Rabiger and Hermann 2020).

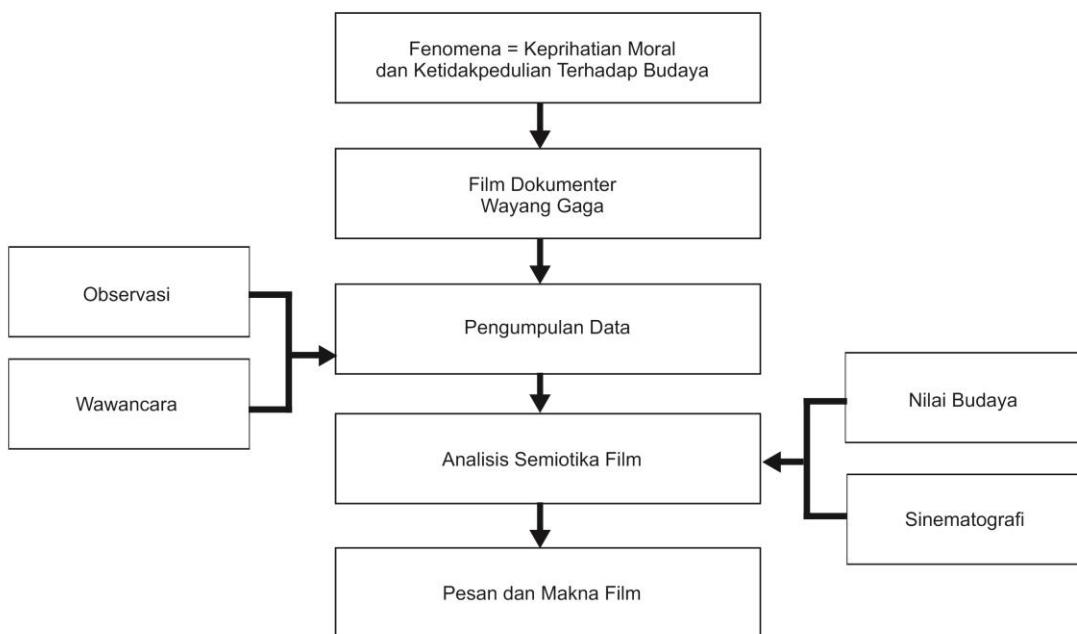
Menurut Tuner, makna film sebagai representasi dari realitas masyarakat, berbeda dengan film sekedar sebagai refleksi dari realitas. Sebagai representasi dari realitas, film membentuk kembali realitas berdasarkan kode-kode, konvensi, dan ideologi dari kebudayaannya (Sobur 2002). Semiotika film menjadi lebih penting dalam film dengan digunakannya tanda-tanda ikonis yaitu untuk menggambarkan sesuatu yang dimaksud dalam penyampaian pesan kepada khalayak. Tanda-tanda ikonis yang digunakan dalam film mengisyaratkan pesan kepada penonton dan setiap isyarat yang diterima akan berbeda namun apabila cerita yang diperankan memang sudah membentuk satu pokok makna dalam hal ini makna cerita yang ditampilkan (Sobur 2002).

2. Metode

Penelitian ini bertujuan untuk memahami sebuah fenomena secara mendalam dan memperolehnya esensi dari pengalaman hidup dari responden. Penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif, dimana menurut Burns dan Grove menyebutkan definisi penelitian kualitatif sebagai sebuah sistem dan pendekatan subjektif untuk menjelaskan dan menyoroti pengalaman hidup sehari-hari (Burns and Grove 2010). Dengan pendekatan kualitatif ini, peneliti dapat mengeksplorasi secara mendalam sikap-sikap manusia, perbedaan perspektif, dan pengalaman hidup untuk menemukan kompleksitas dalam situasi melalui kerangka secara menyeluruh (holistik). Adapun pendekatan yang akan digunakan disini adalah pendekatan fenomenologi, dimana kejadian akan dilihat secara faktual bagaimana eksistensi wayang suket/wayang gaga dapat menjadi sebuah alternatif untuk itu berlangsung dan melihat fenomena apa saja yang terjadi baik dalam fenomena sosial maupun fenomena budaya (Creswell 2010). Penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi pada penelitian ini guna mendapatkan pemahaman dari perspektif netralitas dimana dalam situasi ini, peneliti akan menggunakan preferensi orang bersangkutan untuk merekonstruksi dalam dan berdasarkan pengalaman orang tersebut (Yıldırım and Yıldız 2015). Pengumpulan data dari penelitian ini diperoleh dengan observasi dan wawancara, termasuk dengan menggunakan wawancara mendalam atau in-depth interview dengan pelaku seni wayang suket, anggota komunitas wayang gaga, pemerhati budaya dan 30 target audiens yang telah ditentukan dari segi demografis dan psikologis. Wawancara mendalam ini digunakan untuk memperoleh informasi yang mendetail tentang fenomena tentang adanya keprihatinan akan krisis/degradasi moral pada anak pada saat ini, khususnya kepedulian terhadap budaya dan menghormati orang tua dan menghargai nilai budaya Nusantara, sehingga nantinya akan mendapatkan “sesuatu” dari yang belum terlihat dan pengenalan wayang gaga adalah salah satu alternatif solusi untuk memberikan pendidikan moral serta kreativitas.

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis pengaruh Film dokumenter tentang wayang gaga, apakah mampu memvisualisasikan dan memberikan gambaran informasi mengenai fenomena secara nyata yang terjadi di masyarakat saat ini, khususnya pada anak-anak yang semakin hari semakin tergerus moral dan kurangnya kepedulian terhadap warisan budaya. Tentunya hal ini akan menjadi keprihatian bersama, mengingat pada generasi inilah, harapan

budaya akan terus dijaga dan dilestarikan sehingga tidak hilang ditelan jaman dan modernisasi. Proses analisis isi film dilakukan untuk mendapatkan gambaran mengenai penyampaian maksud dalam film dokumenter wayang gaga, yakni menganalisis isi film baik dari segi alur film, nilai-nilai budaya yang terdapat dalam wayang gaga, serta menganalisis sinematografi yang membangun film dokumenter. Selain melakukan analisis secara kualitatif, pada penelitian ini juga dilakukan analisis dari hasil penyebaran kuisoner kepada 30 respon, guna mendapatkan gambaran akan situasi atau fenomena yang sedang terjadi, serta untuk mendapatkan hasil pengenalan akan wayang gaga. Selain itu, pada proses ini akan menganalisis hasil dari respon respon setelah melihat dan mengenal wayang gaga dari film dokumenter yang telah disajikan. Kerangka pemikiran memberikan gambaran singkat mengenai tahapan penelitian dari tahap awal hingga akhir. Dasar pemikiran yang peneliti ambil untuk mengambil film sebagai objek penelitian adalah karena film merupakan salah satu bagian dari media massa (Kerrigan 2016). Adapun kerangka pemikiran dari keseluruhan proses penelitian ini dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Penelitian

3. Hasil dan Pembahasan

Keterlibatan film dokumenter sebagai penyampaian pesan yang mampu berkomunikasi, ternyata masih belum disadari oleh masyarakat secara umum, hal ini yang kemudian menggugah peneliti untuk menganalisis serta memberikan literasi film sebagai media massa yang efektif dalam menyampaikan sebuah fenomena yang terjadi dimasyarakat secara aktual dan tanpa rekayasa. Dengan demikian, melalui film dokumenter ini nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang terdapat dalam wayang gaga akan terus diapresiasi dan mampu menghidupkan dan melestarikan kebudayaan yang telah lama mengakar sebagai local genius yang berkembang dan hidup di masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian dilapangan dan melihat fenomena yang berkembang saat ini, dimana generasi muda lebih tertarik dengan budaya modern dan instan seperti K-Pop serta merebaknya sosial media seperti Tik-Tok dan berbagai fasilitas reel di sosial media, yang semakin menenggelamkan kesenian dan kebudayaan tradisional karena dirasa kurang menarik dan ketinggalan jaman. Fenomena ini dikuatkan dengan hasil pengamatan yang dilakukan dilapangan, ternyata terdapat adanya kemunduran atau degradasi moral yang terjadi pada generasi muda dan kurangnya kepedulian untuk berperan serta dalam pelestarian warisan budaya Nusantara.

Anak-anak yang menjadi target audiens dari aktivitas dari proses pembuatan serta seluruh rangkaian kegiatan wayang suket atau wayang gaga ini, kurang menunjukkan ketertarikan serta kepedulian akan salah satu warisan local genius yang lahir di masyarakat itu sendiri. Pengaruh gadget serta berbagai aplikasi bermain dan sosial media ternyata lebih mendominasi aktivitas anak-anak, sehingga tak heran jika mereka lebih banyak menghabiskan waktu dengan gadgetnya daripada melakukan aktivitas yang mampu meningkatkan kreativitas. Hal ini selaras dengan hasil kuisoner yang disebar kepada 30 audiens yang telah ditentukan kriterianya, dimana tujuan dari kuisoner ini adalah untuk mendapatkan gambaran mengenai fenomena yang ada atau aktifitas yang sering dilakukan oleh responen, dan untuk mengetahui pengenalan responden terhadap wayang gaga sebagai salah satu hasil budaya dari kearifan lokal dan local genius. Hasil dari penyebaran angket menunjukkan 85 % responden lebih menyukai bermain dengan gadgetnya dan tidak mengetahui keberadaan wayang gaga dan belum pernah sama sekali membuat dan memainkan wayang gaga. Hal ini tentunya tidak seratus pesen kesalahan dari responden, karna berdasarkan salah satu jawaban responen, penyebab mereka tidak mengenalnya karenan minimnya media yang mengenalkan keberadaan wayang gaga kepada responden.

Jika menganalisis dari tema film dokumenter, dimana tema yang diangkat mengenai budaya, khususnya wayang gaga merupakan tema yang memiliki nilai jual yang menarik, karna masih minimnya media yang mengangkat atau mengulas tentang topik ini sebagai tema film dokumenter. Selain itu, kekuatan alur cerita film dalam menceritakan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam wayang gaga ini menarik dan mampu mengambarkan tentang daya tarik tema yang sesuai dengan fenomena yang diulas atau disajikan dalam film tersebut. Analisis isi film dari sisi nilai budaya yang terkandung dalam kisah yang diceritakan pada film saat adegan pementasan wayang gaga, pada kisah yang diceritakan terdapat ajaran-ajaran yang positif untuk pengembangan moral yang baik di dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai budaya ini hidup dan tervisualisasikan dengan baik dan jelas pada isi film. Nilai keindahan berbanding lurus dengan nilai kebenaran dalam setiap makna yang tertuang dalam kisah kehidupan yang menjadi tema dari pementasan wayang gaga. Selain itu terdapat manfaat dari aktivitas wayang suket atau wayang gaga dari proses pembuatan sampai pada penyajiannya, justru memberikan efek yang sangat positif bagi motorik ataupun daya imajinasi atau kreatifitas anak-anak. Kreatifitas dalam menciptakan wayang suket adalah salah satu nilai plus dari wayang ini, tidak adanya pakem resmi atau wajib, dapat membuat daya imajinasi anak-anak lebih kreatif dalam menciptakan berbagai tokoh atau ornamen pendukung wayang gaga. Jika menganalisis isi film pada bagian penggunaan bahan baku wayang gaga, dengan melihat adegan proses pemilihan dan pembuatan wayang gaga diharapkan mampu mengubah dan menciptakan persepsi masyarakat bahwa sebenarnya rumput yang biasanya hanya dijadikan penghias halaman atau penghias sawah kini bisa diubah menjadi sesuatu yang bernilai seni. Dari wayang gaga, dapat ditanamkan kreativitas kepada masyarakat khususnya anak-anak untuk memanfaatkan sesuatu yang sederhana, dalam hal ini rumput ilalang di sawah menjadi sesuatu yang bernilai kesenian yang tinggi. Sehingga diharapkan dapat mengasah kreativitas responden dalam menciptakan bentuk wayang yang menarik dan memiliki nilai seni yang tinggi.



Gambar 2. Cuplikan bahan baku dan pembuatan wayang gaga

Analisis pada alur cerita dari film dokumenter mampu memberikan gambaran fenomena yang terjadi pada anak-anak saat ini, dimana aktivitas bermainnya tidak pernah lepas dari gadget dan aplikasi game serta sosial media. Setelah itu ada gambaran umum mengenai detail wayang gaga, proses pembuatan wayang gaga, pementasan wayang gaga serta gambaran upaya pelestarian wayang gaga yang telah dilakukan oleh komunitas wayang gaga. Secara garis besar, film dokumenter ini mengisahkan mengenai potret komunitas wayang gaga dalam upaya melestarikan wayang suket dengan melakukan pelatihan penciptaan wayang gaga serta melakukan pementasan atau pertunjukan di berbagai tempat baik secara offline maupun online. Keprihatinan akan moral dari anak-anak digambarkan pada awal film ini, yang secara visual diwakilkan dengan ketidakpedulian dengan budaya dan hanya sibuk dengan gadgetnya. Alur cerita mengalir dengan baik, dimulai dari pengenalan, pengawatan, klimaks serta penyelesaian permasalahan dapat divisualisasikan dengan baik dari film tersebut. Analisis film dari segi sinematografi, film telah mampu mencapture dan menceritakan pengalaman atau aktivitas anak-anak dalam membuat atau beraktivitas dalam pembuatan wayang suket atau wayang gaga, pengambilan gambar secara sinematik mampu memvisualisasikan maksud dan tujuan sineas dalam memberikan pesan pentingnya upaya pelestarian wayang suket atau wayang gaga sebagai warisan budaya Nusantara. Salah satu adegan film dalam dilihat pada gambar 2.



Gambar 3. Cuplikan aktivitas anak-anak saat memainkan wayang gaga

Film dokumenter berdurasi kurang lebih 20(duapuluhan) menit ini, sebenarnya lebih menggambarkan peran wayang gaga sebagai salah satu alternatif media belajar dan wadah untuk mengasah moral serta kreativitas dan memupuk kepedulian terhadap budaya warisan lelulur. Pembahasan mengenai fenomena, esensi atau nilai budaya dalam pelestarian serta pesan telah tersampaikan dengan baik dalam film tersebut. Alur cerita serta narasi yang dibangun dianggap mampu menggugah penontonnya yang notabene adalah anak-anak untuk dapat mengikuti keinginan akan pesan dari sineasnya. Melihat keseluruhan film ini serta berdasarkan dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan pengiat seni wayang gaga, pemerhati budaya dan ahli sinematografi yang telah ditentukan dengan melihat kredibilitas dan kepakaran dibidangnya, menyatakan bahwa film dokumenter merupakan salah satu media audio visual yang tepat untuk membangun kesadaran serta memberikan informasi kepada masyarakat mengenai wayang suket atau wayang gaga sebagai bentuk gerakan sosial, sehingga diharapkan mampu memberikan gambaran keprihatinan akan krisis moral pada anak-anak dan dapat meningkatkan kepedulian generasi muda untuk berperan serta dalam pelestarian warisan budaya Nusantara. Selain itu keunikan dari pementasan dan pertunjukan yang sederhana dari wayang Suket atau wayang gaga juga mampu digambarkan pada film dokumenter ini, sehingga secara tidak langsung secara menunjukkan bahwa pertunjukan wayang gaga ini memang "merakyat" dan dapat dilakukan dimana saja. Wayang gaga sebagai bentuk kesenian ini muncul ditengah-tengah masyarakat sebagai sebagai kearifan lokal dan local genius yang hidup dan dikembangkan oleh masyarakat setempat telah dapat disajikan dengan baik, begitupula nilai-nilai budaya yang ada disetiap keindahan bentuk wayang serta pementasannya dapat tervisualisasikan dengan baik. Setiap pesan yang terkandung dalam kisah-kisah yang diceritakan oleh sang dalang juga mampu memberikan pesan dan ajaran

moral yang baik dan positif kepada audiens, khususnya anak-anak yang menonton film dokumenter ini. Setelah mengenal seluk beluk wayang gaga dengan mempertontonkan film dokumenter kepada 30 responden, didapat hasil positif bahwa setelah melihat film tersebut, timbul sebuah ketertarikan untuk dapat menciptakan atau membuat sebuah wayang yang sesuai dengan kreativitas masing-masing responden. Tentunya respon inilah yang diinginkan oleh sineas saat responden menonton film tersebut, sehingga harapannya responden akan lebih tertarik untuk mengenal dan memahami nilai budaya yang terdapat dalam wayang gaga yang menyimpan ajaran-ajaran moral yang baik bagi kehidupan responden di masyarakat. Dan tentunya film yang disajikan dapat meningkatkan atau memberikan kesadaran untuk berperan serta dalam upaya pelestarian budaya, yang secara khusus wayang gaga.



Gambar 4. Cuplikan adegan pementasan wayang susket/wayang gaga pada film dokumenter

Selain itu jika melihat dari pengemasan film dokumenter dari audio baik itu voice over dan pemilihan backsound dapat terdengar dengan jelas dan tidak tumpang tindih. Selain itu teknik pewarnaan atau grading pada gambar yang disajikan, mampu membangun sebuah suasana yang menarik dan sesuai dengan konsep penyajian film dokumenter. Secara garis besar dapat dikatakan bahwa film dokumenter wayang gaga telah mampu menarik perhatian penonton karena memperhatikan dan memahami karakter penonton yang berbeda-beda seperti usia, jenis kelamin, pendidikan dan sebagainya. Pada pembuatan film dokumenter ini, jelas terlihat faktor demografis penonton sangat mempengaruhi sineas dalam merancang dan menyajikan film dokumenternya.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pengujian hipotesis penelitian pada ini maka peneliti menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara penggunaan media informasi dengan menerapkan film dokumenter dalam mengenalkan nilai budaya yang terdapat dalam wayang gaga yang dimulai dari proses pengenalan, pembuatan wayang, interaksi dengan wayang dan juga penyajian wayang. Adanya respon positif dari para responden mengenai alur cerita yang ditawarkan, sehingga mampu mengubah ketertarikan untuk mencoba membuat wayang berdasarkan kreativitas dan imajinasinya, sehingga nantinya dari respon ini akan muncul sebuah kesadaran untuk berperan serta dalam pelestarian budaya, hal ini tentunya merupakan tujuan dari adanya film dokumenter ini. Gaya bertutur dalam film juga sederhana sehingga mudah dicerna atau dipahami oleh responden yang sebagian besar adalah anak-anak. Pengemasan yang baik dalam penyajian film dokumenter, membuat film dokumenter ini menjadi sebuah media informasi yang mampu menarik perhatian responden untuk mengenal dan memahami nilai-nilai budaya yang terdapat di wayang gaga.

Daftar Pustaka

- Ayawaila, Gerzon R. 2008. *Dokumenter Dari Ide Sampai Produksi*. Jakarta: FFTV-IKJ Press.
- Burns, Nancy, and Susan K Grove. 2010. *Understanding Nursing Research-eBook: Building an Evidence-Based Practice*. Elsevier Health Sciences.

- Creswell, John W. 2010. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kerrigan, Susan. 2016. "Reconceptualizing Creative Documentary Practices." In *The Creative System in Action*, 125–38. London: Palgrave Macmillan UK. https://doi.org/10.1057/9781137509468_10.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2011. "Wayang Dan Pengembangan Karakter Bangsa." *Jurnal Pendidikan Karakter* 1 (1): 18–34.
- Pendidikan, Kementerian. 2016. "Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa."
- Rabiger, Michael, and Courtney Hermann. 2020. *Directing the Documentary*. Seventh edition. | London; New York: Routledge, 2020.: Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429280382>.
- Sobur, Alex. 2002. "Bercengkerama Dengan Semiotika." *Mediator: Jurnal Komunikasi* 3 (1): 31–50.
- Yildirim, S, and P Yüksel. 2015. "Theoretical Frameworks, Methods, and Procedures for Conducting Phenomenological Studies." *Turkish Online Journal of Qualitative Inquiry* 6 (1): 1–20.